

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
GROUP INVESTIGATION DALAM MENINGKATKAN  
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) KELAS XI DI SMA NEGERI 1  
SANGATTA UTARA**

**Muh. Yusuf<sup>1</sup>, Anjani Putri Belawati Pandiangan<sup>2</sup>, Moh Tauhid<sup>3</sup>**  
yusufpinrang098@gmail.com<sup>1</sup>, 3110@gmail.com<sup>2</sup>, muhammadtauhid73@gmail.com<sup>3</sup>  
**Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, dan apa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI di SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan fenomenologi, lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, dengan menggunakan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik deskriptif. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru PAI kelas XI dan siswa kelas XI. Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dalam uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Metode pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) melibatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, mendorong kerja sama dan partisipasi aktif dalam diskusi. Proses pembelajaran fokus pada interaksi sosial dan kolaborasi, yang meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan berpikir kritis melalui analisis informasi dan pemecahan masalah. Penilaian dilakukan secara kelompok dan individu, memberikan gambaran komprehensif tentang pemahaman siswa. Metode ini juga meningkatkan kemandirian belajar, di mana siswa belajar mengelola proses belajarnya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. 2) Faktor pendukung dalam penerapan metode pembelajaran ini, yakni: mendorong siswa untuk berbaur dan mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi, serta meningkatkan motivasi belajar melalui rasa tanggung jawab dalam kelompok yang menciptakan interaksi aktif. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu banyak waktu yang akan terbuang secara sia-sia sehingga pembelajaran menjadi kurang efisien; dan Kecenderungan hanya siswa yang mampu yang terlibat secara aktif, sementara siswa yang kurang mampu mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran Kooperatif, Group Investigation, Kemandirian Belajar.

**PENDAHULUAN**

Dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru menyebutkan bahwa "kompetensi profesional guru yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan Pasal 28, ayat (3), butir a, sudah secara jelas

mendeskripsikan bahwa Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Progresivisme perpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Aliran rekonstruksi sosial mengatakan, pendidikan pada dasarnya untuk melakukan perubahan baik secara individu maupun secara kolektif melalui suatu organisasi.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang paling populer saat ini dan menuntut siswa untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran kelompok di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk menjalankan tugas masing-masing dan berusaha untuk meningkatkan pembelajaran anggota kelompok lainnya. Strategi pengajaran praktis ini bertujuan untuk memberikan siswa lingkungan sosial yang lebih baik, kesempatan belajar yang setara, dan pengalaman belajar yang lebih baik.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, pendekatan pembelajaran yang tepat perlu diterapkan agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara efektif. Salah satu metode pembelajaran yang menarik perhatian adalah Metode Pembelajaran Kooperatif Jenis Group Investigation. Metode ini menekankan pada kerjasama antar siswa dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan metode ini dalam pembelajaran PAI memiliki relevansi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama.

Dalam pendidikan modern, salah satu tantangan utama bagi guru PAI adalah membuat lingkungan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Ini harus memungkinkan siswa memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran kooperatif, seperti Investigation Group, menawarkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan ini. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya menjadi subjek pasif dalam proses belajar, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi, eksplorasi, dan kolaborasi dengan sesama siswa. Dengan menerapkan metode seperti Investigasi Grup dalam pembelajaran PAI, diharapkan partisipasi dan motivasi siswa akan meningkat secara signifikan.

Dengan memperhatikan tantangan dan potensi metode pembelajaran kooperatif dalam konteks pembelajaran PAI, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam serta kebutuhan pendidikan di era modern.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori pembelajaran, termasuk konstruktivisme dan teori belajar kooperatif. Teori belajar kooperatif, di sisi lain, menekankan kolaborasi antar siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih baik. Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif, diharapkan siswa akan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang materi PAI.

Dari perspektif religius, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Metode pembelajaran kooperatif dipandang sebagai metode yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang kerjasama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan yang baik. Oleh karena itu, penerapan metode ini diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari sudut pandang religius, penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam PAI juga dapat dipandang sebagai implementasi nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan tawadhu (kesederhanaan) yang diajarkan dalam Islam. Melalui kerjasama dan saling menghormati dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat memperkuat ikatan sosial mereka dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dengan lebih baik. Allah swt. berfirman dalam Surah Al-Maidah, ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْأَثْمِ وَالْغُدُوَانِ ۝ قَاتَلُوا اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Maidah/5:2)

Penafsiran ayat diatas menurut Ibnu Katsir bahwa: “Allah SWT. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan yaitu kebijakan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar: hai ini dinamakan ketakwaan. Allah SWT. melarang mereka bantu-membantu dalam kebatilan serta tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan”.

Sepertinya semua masalah yang muncul selama proses pembelajaran kembali ke guru. Bagaimana guru mengontrol suasana dan alurnya. Ketika siswa mengerjakan tugas kelompok hanya sendiri, mereka mungkin menutupi perbuatannya, atau siswa yang dirugikan mungkin menutupi kenyataannya. Namun, guru yang memahami tugasnya mampu mengatasi hal-hal ini. Siswa yang bijaksana juga akan dihasilkan dari guru yang bijak. Guru harus tegas menerapkan aturan dalam kerja kelompok agar siswa tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan. Siswa yang rajin dan bertanggung jawab tidak membiarkan temannya bermain-main dan berani mengingatkan teman-temannya jika mereka tidak melakukan sesuatu yang perlu mereka lakukan. Oleh karena itu, setiap anggota tim memahami tanggung jawab yang dipikulnya sebagai anggota tim.

Jadi, guru harus benar-benar mengikuti prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif karena itulah nilai karakter yang dimaksudkan. Guru pada dasarnya berfungsi sebagai fasilitator. Dengan kata lain, guru memastikan bahwa siswa memiliki lingkungan belajar yang menyenangkan, bahwa siswa ingin belajar, dan bahwa guru mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mengendalikan proses pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif di SMAN 1 Sangatta Utara juga pastinya sudah dilaksanakan. Karena metode pembelajaran ini merupakan suatu metode yang sangat umum dan sering digunakan oleh para guru. Hal ini dapat kita lihat seperti pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbasis kelompok, dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Penerapan metode ini diharapkan agar pembelajaran dapat membuat suasana kelas dapat terlihat aktif dan menyenangkan.

## METODE PENELITIAN

### Pengertian

Metode, secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih

motode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.

### **Jenis-jenis Metode Pembelajaran**

#### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Beberapa istilah lain dari metode ceramah yaitu metode tabligh, metode khutbah dan metode monologis yang semuanya memiliki pengertian yang sama. Metode tabligh adalah bentuk mengajar yang memberitahu. Metode khutbah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh pendidik di depan kelas atau kelompok. Dengan demikian metode ceramah ialah cara pendidik menyajikan materi pengajaran secara lisan dan langsung kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar (PBM) berlangsung. Dapat dikatakan pula bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling dominan bila dibandingkan dengan metode lain dalam mengajar terutama pada materi-materi kuliah keagamaan dan ilmu sosial.

#### **2. Metode Diskusi**

Metode diskusi adalah metode yang bertujuan untuk memecahkan atau menemukan solusi masalah yang ditentukan dalam mempelajari materi pembelajaran. Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi murid dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

#### **3. Metode Demonstrasi**

Metode pembelajaran demonstrasi adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam pendidikan, terutama di bidang praktikum atau laboratorium. Metode ini mengacu pada cara guru atau instruktur menunjukkan suatu kegiatan atau proses kepada siswa atau peserta didik secara langsung, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami, mengamati, dan mengikuti cara melakukan kegiatan atau proses tersebut dengan benar. Sehingga hal yang disaksikan oleh anak didik di contoh yang menyebabkan lebih mudah memahami mata pelajaran.

#### **4. Metode Praktik**

Metode pembelajaran praktek lapangan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan peserta dalam engaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Kegiatan ini dilakukan di lapangan yang berarti di tempat kerja maupun di masyarakat. Keunggulan metode ini adalah pengalaman nyata yang diperoleh bisa langung dirasakan oleh peserta, sehingga dapat memicu kemampuan peserta dalam mengembangkan kemampuannya. Sifat metode praktek adalah pengembangan keterampilan.

#### **5. Metode Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek (project based learning) secara umum didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) dengan menggunakan proyek sebagai media dalam memahami suatu konsep/teori. Project Based Learning (PjBL) merupakan suatu pembelajaran melalui kegiatan proyek maupun pemberian tugas untuk dipecahkan secara berkelompok sebagai bentuk tantangan bagi

peserta didik. Pengalaman belajar dari peserta didik didapatkan melalui produk ataupun artefak yang dihasilkan melalui kegiatan pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa pembelajaran PjBL menerapkan pembelajaran aktif dengan mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari siswa. pembelajaran ini menggunakan proyek/kegiatan sebagai media, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

#### 6. Metode Penemuan

Metode penemuan adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam metode penemuan, bentuk akhir apa yang ditemukan belum diketahui oleh siswa. Kemudian Hudojo (2005) menyatakan belajar imenemukanî (discovery learning ) merupakan proses belajar memungkinkan siswa menemukan untuk dirinya melalui suatu rangkaian pengalaman-pengalaman yang konkret. Bahkan yang dipelajari tidak disajikan dalam bentuk final, siswa diwajibkan melaksanakan beberapa aktivitas mental sebelum itu diterima ke dalam struktur kognitifnya.

#### 7. Metode Simulasi

Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan “cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu”. Simulasi dalam perspektif model pembelajaran adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusanyang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata. Metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kegiatan simulasi dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di sekolah dasar.

#### 8. Metode Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, Siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Cooperative Learning merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan. Cooperative Learning diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik. Jadi, Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa memiliki tujuan sama. Aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil.

#### 9. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Metode Pemecahan Masalah adalah cara penyajian bahan pembelajaran dengan menyajikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesin dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Metode Pemecahan Masalah adalah cara penyajian bahan pembelajaran dengan menyajikan masalah sebagai titik tolak

pembahasan untuk dianalisis dan disintesin dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Metode pemecahan masalah memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Peran guru pada metode pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan.

#### 10. Metode Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis dalam mengamati gambar, kritis dalam memberikan pertanyaan, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbingsiswa untuk belajar. Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Permainan simulasi ini dibuat untuk tujuan-tujuan tertentu misalnya untuk membantu siswa mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Sangatta Utara

SMA Negeri 1 Sangatta Utara awal berdirinya adalah tahun 1997 yang dimotori oleh tokoh masyarakat dan didukung sepenuhnya oleh PT. KPC sebuah perusahaan tambang batu bara terbesar di dunia yang berlokasi di Sangatta Komitmen PT. KPC ini dibuktikan dengan langkah awal dari PT KPC merekrut tenaga pendidik dan kependidikan yang akan ditempatkan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara yang pada saat itu masih bermama SMA Negeri 1 Sangatta.

Melalui tahapan seleksi dan training yang sangat ketat akhirnya melalui SK Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur No. 2168/126.2b/KPC/1997 memberikan surat tugas kepada tenaga pendidik dan kependidikan yang telah lulus berbagai tahapan seleksi untuk segera melaksanakan tugas di SMA Negeri 1 sangatta terhitung mulai tanggal 21 Juli 1997. Dari tanggal inilah SMA Negeri 1 Sangatta Utara mulai beroperasi dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Komitmen PT. KPC sebagai perusahaan besar cukup terbukti dengan memberikan dana operasional sekolah sekaligus gaji guru selama 3 tahun berturut-turut. Pada saat itu (tahun 1997) bangunan SMA Negeri 1 Sangatta adalah bangunan terbaik di Sangatta terutama dankependidikan di SMA negeri 1 Sangatta tenaga pendidik.

Setelah berjalan sekitar 13 tahun kini masyarakat dan PT. KPC telah melihat hasil jerih payahnya, SMA Negeri 1 Sangatta berkembang menjadi sekolah yang dapat dibanggakan oleh Kutai Timur (yang pada saat itu belum ada nama Kutai Timur). Prestasi dibidang akademik, non akademik, dan sosial kemasyarakatan cukup banyak ditorehkan oleh SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Alumninya telah diterima diberbagai perguruan tinggi ternama diseluruh wilayah Indonesia bahkan di Luar Negeri. Berbagai perusahaan dan instansi pemerintah juga banyak yang diisi oleh alumni-alumni SMA Negeri 1 Sangatta dan cukup mendapatkan tanggapan positif atas kinerjanya. Sederet bukti ini telah menjadi pemicu bagi keluarga besar SMA Negeri 1 Sangatta Utara untuk tetap memacu diri agar terus berprestasi.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sangatta Utara

a. Visi

Terwujudnya insan yang unggul dan berkarakter.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut.
- 2) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
- 3) Mewujudkan proses pembelajaran dan pelayanan yang unggul.
- 4) Mampu menerapkan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
- 5) Mampu berfikir dan bertindak secara mandiri rasional berlandaskan nilai luhur budaya bangsa.
- 6) Peduli terhadap lingkungan hidupnya.

3. Tujuan SMA Negeri 1 Sangatta Utara

- a. Tingkat kelulusan ujian nasional 100%
- b. Rata-rata siswa memperoleh nilai

4. Profil SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Nomor Sertifikat Akreditasi : Ma.029232 Peringkat A Nilai Akhir: 96 Tgl 31 Oktober 2015

Nama Sekolah	:	SMAN 1 Sangatta Utara
NIS	:	11.1.2.425.23.01.16.5250
N.S.S.	:	30.1.64.08.04.006
NPSN	:	30404576
Status Sekolah	:	Negeri
Alamat Sekolah		
Jalan	:	A. W. Syahranie
RW/RT	:	01/04
Kelurahan	:	Teluk Lingga
Kecamatan	:	Sangatta Utara
Kabupaten	:	Kutai Timur
Kode Pos	:	75611
Nomor Telepon/Fax	:	(0549) 22572
Email	:	smansa.sangut@gmail.com
Website	:	http://smansatara.sch.id/
Dibuka Tahun	:	1997
Nama Kepala Sekolah	:	Tatik Widayani, M.Pd
NIP	:	197102041998022003
Nomor Rekening Sekolah	:	Giro (0101410587) Bank BPD Cabang Sangatta
Rentang Kelas	:	X, XI, XII
Kurikulum	:	Kurikulum Merdeka
Jumlah Siswa	:	10062

**B. Deskripsi Data Penelitian**

Sebagai bahan dalam pengumpulan data yang sesuai dengan hal yang terjadi di lapangan, maka peneliti merasa perlu mendapatkan data dari tiga perspektif yang berbeda dengan pembahasan yang sama tetapi dengan narasumber yang berbeda yaitu guru PAI kelas XI, dan perwakilan dua siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara menjelaskan:

Peneliti membeikan pertanyaan pertama kepada Ibu Masita selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara, Apa yang ibu pahami tentang Metode pembelajaran Kooperatif tipe group investigation? adapun jawabannya sebagai berikut:

“Jadi metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation merupakan metode pembelajaran dimana siswa membentuk sebuah kelompok dalam pembelajaran yang

biasanya terdiri dari 2-5 siswa lalu masing-masing kelompok memiliki tugas atau materi yang berbeda-beda”

Kemudian pertanyaan selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada Ibu Masita, Apakah metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat menekankan partisipasi siswa? Berikut jawabannya:

“Metode ini tentu dapat menekankan partisipasi siswa, sangat amat dapat menekankan partisipasi siswa. Karena sedari awal sudah dikatakan bahwa metode ini dilakukan secara berkelompok yang mana kelompok nya bisa ditentukan oleh guru ataupun dari siswa itu sendiri. Namun agar tidak terjadi kesenjangan atau pembagian kelompok yang kurang merata antara siswa yang aktif dan siswa yang pasif, maka pembagian atau pembentukan kelompok dapat dilakukan oleh guru secara adil. Adil disini maksudnya menggabungkan siswa yang mampu (aktif) dengan siswa yang kurang mampu (pasif) agar terjadi kerja sama yang baik dengan maksud supaya yang pasif dapat belajar dari yang aktif. Inilah salah satu contoh yang dapat kita lihat bahwa metode pembelajaran ini dapat menekankan partisipasi siswa melalui kerja sama dalam sebuah kelompok”

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Ibu Masita, Apa saja langkah-langkah Kooperatif tipe Group Investigation? Berikut jawabannya:

“Tentunya di awal kita memberikan judul atau materi yang akan dibahas serta pembentukan kelompok. Kemudian masing-masing kelompok tentunya akan berembuk dengan teman sekolompoknya untuk membagi tugas masing-masing. sehingga memudahkan siswa untuk menemukan dan memahami materi pembelajaran. Setelah melalui proses yakni menemukan materi pembelajaran lalu didiskusikan bersama teman kelompok tentunya ada hasil yang mereka dapatkan yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Lalu setelah dilaksanakan presentasi maka akan dilakukan evaluasi dan penilaian”

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Ibu Masita, Bagaimana ibu membagi peserta didik dalam membentuk sebuah kelompok? Berikut jawabannya:

“Pembagian kelompok biasanya saya lakukan dengan cara mengacak nama mereka melalui absensi kehadiran. namun perlu diperhatikan juga agar kiranya di setiap kelompok ada siswa laki-laki agar tiap kelompok merata. Tidak hanya itu, tapi seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa pembagian kelompoknya juga harus adil dan merata yakni menggabungkan atau mengelompokkan anak yang dirasa mampu (aktif) dengan siswa yang dirasa kurang mampu (pasif)”

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Ibu Masita, Bagaimana cara ibu mengevaluasi atau memberikan penilaian dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation? Berikut jawabannya:

“Jadi dalam proses evaluasi atau cara memberikan penilaian melalui metode pembelajaran ini ada dua, yaitu penilaian secara kelompok dan penilaian tiap siswa. Penilaian kelompok dapat kita lihat dari bagaimana kerja sama mereka dalam sebuah kelompok atau seberapa kompak mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok. Lalu, penilaian tiap siswa dapat dilihat dari bagaimana mereka menyampaikan hasil diskusi mereka, bagaimana mereka mengajukan pertanyaan ketika kelompok lain sedang presentasi dan bagaimana mereka menjawab atau menanggapi pertanyaan yang datang dari partisipan. Lancar atau tidaknya, semua memiliki nilai masing-masing.”

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Ibu Masita, Apa kelebihan dan kekurangan kooperatif group investigation? Berikut jawabannya:

“Kelebihan dari metode pembelajaran ini yakni anak-anak sudah mampu berbicara di depan kelas. hal ini didapatkan melalui interaksi dan kerjasama dalam sebuah kelompok. Karena terkadang siswa itu malu untuk presentasi sendiri di depan kelas. Maka dengan

melalui metode pembelajaran seperti ini siswa dapat berbaur dan bekerja sama dengan siswa yang lain sehingga memiliki pengalaman belajar yang bervariasi salah satunya tampil di depan kelas. Untuk kekurangan dari metode pembelajaran ini terkadang ada siswa yang kurang aktif untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya atau dapat kita katakan sebagai siswa yang pasif. Hal ini terkadang muncul karena ada rasa malas seperti malas membaca dan malas berbaur."

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Ibu Masita, Apakah Metode pembelajaran Kooperatif tipe group investigation mempengaruhi motivasi belajar siswa? Berikut jawabannya:

"Sangat mempengaruhi karena pada saat mereka telah terbentuk dalam sebuah kelompok tentu ada interaksi antara satu sama lain, mereka akan berdiskusi dan membagi tugas masing-masing sehingga setiap siswa akan memiliki tanggung jawab."

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Ibu Masita, Apa yang Ibu pahami tentang kemandirian belajar, dan mengapa kemandirian belajar penting bagi siswa? Berikut jawabannya:

"Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya sendiri tanpa selalu bergantung pada guru. Dalam proses ini, siswa belajar untuk menentukan tujuan, mengatur waktu, mencari sumber belajar, dan mengevaluasi pemahamannya sendiri. Kemandirian belajar sangat penting karena membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi berbagai tantangan, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan, berpikir kritis, dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah."

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Ibu Masita, Bagaimana Ciri-ciri Kemandirian Belajar siswa menurut Ibu? Berikut jawabannya:

"Berbicara tentang ciri-ciri dari kemandirian belajar itu sendiri sebenarnya jika memang mereka sudah memiliki sifat mandiri dalam belajar tentu ada perbedaan yang signifikan. seperti misalnya dari mimik wajah dan cara bicara siswa pada saat tampil atau presentasi di depan kelas. Yang awalnya tidak bisa atau malu jadi bisa dan percaya diri, yang tadinya kaku jadi lancar. Hal ini tentu tidak terjadi begitu saja melainkan adanya kemandirian belajar dari siswa sehingga mampu berpikir kritis dan bersungguh-sungguh dalam belajar."

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Ibu Masita, Apa saja Bentuk-bentuk Kemandirian Belajar? Berikut jawabannya:

"Kalau untuk bentuk kemandirian belajar diantaranya mampu memahami materi pembelajaran dengan baik, mampu menyampaikan materi di depan kelas dengan lancar, mampu mengembangkan materi yang didapatkan. Contoh lain juga seperti tidak menyontek atau melihat buku pada saat ujian."

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Ibu Masita, Bagaimana Ibu menilai kemandirian sosial siswa? Apakah mereka cenderung bergantung pada orang lain dalam proses belajar? Berikut jawabannya:

"sebenarnya jika berbicara soal kemandirian sosial siswa sepertinya selama ini yang saya hadapi, siswa kalau sudah diberikan amanah atau tanggung jawab baik dalam sebuah kelompok maupun tugas individu pasti akan dikerjakan dan diselesaikan. Walaupun terkadang ada saja kendala dan alasannya, seperti itulah siswa."

Selanjutnya peneliti bertanya kepada siswa kelas XI yang bernama Ilham dan Ziko sebagai pelengkap informasi terkait penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation, Apa yang kamu ketahui tentang Metode pembelajaran Kooperatif tipe group investigation? berikut jawaban menurut perspektif kedua siswa kelas XI yang menjadi

perwakilan sebagai informan dalam penelitian ini:

"Menurut Ilham, metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation itu belajar bersama untuk memecahkan masalah melalui diskusi entah itu dengan berpasangan-pasangan atau berkelompok dengan lebih dari 2 siswa. Dan Menurut Ziko, metode pembelajaran yang tadi disebutkan itu merupakan metode pembelajaran yang dimana kita dituntut untuk membentuk sebuah kelompok lalu bekerja sama dengan anggota lainnya."

Pertanyaan selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada Ilham dan Ziko kelas XI, Apa saja langkah-langkah Kooperatif tipe Group Investigation? berikut jawabannya:

"Menurut Ilham, pertama tentunya kami mendengarkan arahan terlebih dahulu dari guru baik berupa pembagian kelompok nya maupun pembagian tema materi nya setelah itu, kami diskusi secara bersama-sama, memberikan pendapat masing-masing lalu hasilnya nanti akan ditulis atau dikumpulkan menjadi satu lalu dirangkum sehingga membentuk sebuah hasil lalu dipresentasikan dan dinilai oleh guru. Menurut Ziko, langkah-langkah nya tentu berawal dari arahan seorang guru untuk membentuk sebuah kelompok lalu diberikan materi atau tema pembahasan pada tiap kelompok. yaitu, setelah itu kita lanjut dengan berdiskusi secara aktif dan menentukan solusinya kemudian dilanjutkan dengan presentasi. setelah kita berdiskusi dan presentasi pasti ada evaluasi agar kita dapat menyimpulkan materi apa yang kita dapatkan atau kita pahami."

Pertanyaan selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada Ilham dan Ziko kelas XI, Bagaimana siswa membagi tugas dalam sebuah kelompok? berikut jawabannya:

"Menurut Ilham, dalam pembagian tugas kami diskusi terlebih dahulu dengan teman kelompok. misal dalam satu materi atau satu tema biasanya kan terdiri dari beberapa sub tema atau sub materi. nah, inilah yang kami bagi ke tiap-tiap anggota kelompok sehingga semua siswa memiliki tugas masing-masing dan semua terlibat. Menurut Ziko, yang pastinya dari ketua kelompok terlebih dahulu yang akan mengerahkan ke anggotanya. masing-masing siswa pasti akan mendapatkan sub materi yang akan dicari lalu informasi yang kita dapatkan dikumpulkan menjadi satu kemudian didiskusikan hasilnya.

Pertanyaan selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada Ilham dan Ziko kelas XI, Apa kelebihan dan kekurangan kooperatif group Investigation? berikut jawabannya:

"Menurut Ilham, untuk kelebihan dari metode pembelajaran ini seperti kata pepatah lebih ringan jika dikerjakan secara bersama-sama dan untuk kekurangannya terkadang ada beberapa siswa yang kurang aktif (pasif) dalam mengerjakan tugas di dalam sebuah kelompok. Menurut Ziko, kalau untuk kelebihan nya dari metode pembelajaran ini yang pasti dapat meningkatkan kerja sama dalam sebuah kelompok. semua anggota terlibat sehingga mempunyai pengalaman belajar secara kelompok. dan untuk kekurangannya sendiri itu terkadang ada yang sulit untuk diajak kerja sama."

Pertanyaan selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada Ilham dan Ziko kelas XI, Apakah siswa merasakan bahwa dalam pembelajaran seperti ini seiring hanya melibatkan siswa yang mampu saja? berikut jawabannya:

"Menurut Ilham, Pasti. Hal seperti ini sering saja terjadi walaupun sebenarnya setiap siswa sudah dibagikan tugas masing-masing dalam sebuah kelompok tetapi tetap saja pasti ada yang akan lebih dominan dan ada yang kadang hanya mengikuti dengan yang lain saja. saya sendiri bisa dibilang bagian dari yang aktif dan sering ditunjuk sebagai ketua kelompok sehingga pernah merasakan hal ini. Menurut Ziko, sebenarnya semua wajib terlibat baik yang mampu (aktif) maupun yang kurang mampu (pasif). kalau menurut pengalaman saya yang dominan itu siswa yang mampu dan siswa yang pasif selalu keterbelakangan. seperti yang saya katakan tadi bahwa kekurangannya itu ketika ada siswa yang sulit untuk diajak kerja sama".

Pertanyaan selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada Ilham dan Ziko kelas XI, Apa yang siswa pahami tentang kemandirian belajar dan mengapa kemandirian belajar itu penting? berikut jawabannya:

"Menurut Ilham, kemandirian belajar itu dimana siswa seharusnya bisa atau mampu mencari sendiri informasi atau materi yang harus dipelajari tanpa harus menunggu terlebih dahulu walaupun semestinya guru juga harus memberikan dorongan atau motivasi. siswa tentu harus mencoba untuk mencari pemahaman nya sendiri. Hal ini tentu sangat penting karena jika siswa hanya bergantung pada penjelasan dari seorang guru saja belum tentu bisa langsung paham sehingga siswa perlu mencari pemahaman atau berusaha untuk mandiri dalam belajar. apalagi jika berpatokan dengan durasi waktu belajar di sekolah yang terbatas jadi mau tidak mau siswa harus memiliki waktu tersendiri untuk mandiri dalam belajar."

"Menurut Ziko, kemandirian belajar itu berarti kita dituntut untuk mandiri. mandiri dalam hal pembelajaran baik itu mencari materi atau penambahan materi pembelajaran. hal ini perlu karena jika kita hanya bergantung pada materi yang disampaikan guru pasti ilmu yang kita dapatkan itu kurang sehingga kita perlu mandiri untuk mencari informasi lebih lanjut seperti melalui internet."

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian ini merupakan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan serta disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti membahas secara menyeluruh semua yang terjadi di lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan, adapun hasil penelitian sebagai berikut.

1. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Metode pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk menyelidiki suatu topik atau masalah. Dalam metode pembelajaran ini, siswa bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari beberapa orang dengan komposisi yang beragam berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang. Metode ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi, sehingga mereka dapat belajar bersama untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, Group Investigation tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, dan pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Hal di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Model Kooperatif Tipe Group Investigation merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah beberapa orang. Masing-masing anggota kelompok heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Dalam pembelajaran model Group investigation guru dapat meningkatkan aktivitas peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan menyampaikan ide-ide mereka dan juga dapat meningkatkan kemandirian peserta didik. Karena pada model Group investigation peserta didik dilibatkan secara langsung mulai dari perencanaan dan peserta didik melakukan berbagai investigasi untuk memahami materi secara kritis. Dengan demikian pada akhirnya akan dapat meningkatkan kemampuan serta hasil belajar mereka

Selain itu peneliti simpulkan bahwasannya Metode pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation secara efektif menekankan partisipasi siswa melalui kerja sama dalam

kelompok. Dengan membentuk kelompok yang beragam, yang menggabungkan siswa aktif dan pasif, metode ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pembagian kelompok yang adil oleh guru bertujuan untuk memastikan bahwa siswa yang kurang aktif dapat belajar dari teman-teman mereka yang lebih aktif, sehingga mendorong interaksi dan kolaborasi yang konstruktif. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Hal di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Group Investigation adalah metode pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam menemukan materi pelajaran secara mandiri. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peneliti yang aktif, yang dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran dan internet. Metode ini mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, di mana mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Langkah-langkah Metode pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dimulai dengan pemberian arahan dari guru mengenai pembentukan kelompok dan tema materi yang akan dibahas. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi. Setiap kelompok melakukan diskusi untuk membagi tugas dan mencari informasi terkait materi yang telah ditentukan. Hasil diskusi kemudian dirangkum dan disusun menjadi satu kesatuan yang siap untuk dipresentasikan. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Setelah presentasi, guru melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan langkah-langkah ini, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memahami materi dengan lebih baik melalui kolaborasi.

Hal di atas sesuai dengan teori yang menyatakan tentang Langkah-langkah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) meliputi beberapa tahapan penting. Pertama, siswa mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan diri ke dalam kelompok berdasarkan ketertarikan yang sama, dengan bantuan guru dalam memperoleh informasi. Selanjutnya, siswa merencanakan tugas-tugas belajar secara kolaboratif, termasuk menentukan fokus investigasi, metode, dan pembagian kerja. Setelah perencanaan, siswa melaksanakan investigasi dengan mencari informasi, menganalisis data, dan berdiskusi untuk menyimpulkan hasil. Kemudian, kelompok menyiapkan laporan akhir dengan merumuskan pesan esensial dan merencanakan presentasi. Presentasi laporan akhir dilakukan di depan kelas dengan melibatkan pendengar secara aktif, yang juga memberikan evaluasi terhadap kejelasan presentasi.

Dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation, evaluasi dapat dilakukan melalui dua pendekatan: penilaian kelompok dan penilaian individu. Penilaian kelompok berfokus pada kerja sama dan kekompakkan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, penilaian individu menilai kontribusi setiap siswa, termasuk kemampuan mereka dalam menyampaikan hasil diskusi, mengajukan pertanyaan saat presentasi kelompok lain, serta menjawab atau menanggapi pertanyaan dari peserta lain. Setiap aspek tersebut memiliki nilai tersendiri, yang mencerminkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penilaian kelompok mencerminkan kolaborasi yang diharapkan dalam metode Group Investigation, di mana siswa belajar untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Sementara itu, penilaian individu memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka secara pribadi, termasuk kemampuan dalam menyampaikan hasil diskusi dan berpartisipasi aktif dalam presentasi.

Hal di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Evaluasi dalam konteks pembelajaran kooperatif, khususnya metode Group Investigation, merupakan tahap yang sangat penting untuk menilai efektivitas proses pembelajaran. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi umpan balik mengenai topik yang telah mereka kerjakan, serta mendiskusikan kerja yang telah dilakukan dan pengalaman afektif yang mereka alami selama proses tersebut. Diskusi ini tidak hanya membantu siswa merefleksikan pemahaman mereka, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Dapat peneliti simpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Siswa belajar untuk menetapkan tujuan, mengatur waktu, mencari sumber belajar, dan mengevaluasi pemahaman mereka. Kemandirian belajar sangat penting karena membantu membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Siswa yang mandiri cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan, berpikir kritis, dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah. kemandirian belajar berarti siswa harus mampu mencari informasi atau materi yang perlu dipelajari tanpa menunggu instruksi dari guru, meskipun dorongan dari guru tetap diperlukan. Pentingnya kemandirian belajar karena bergantung hanya pada penjelasan guru tidak selalu menjamin pemahaman yang baik, terutama mengingat waktu belajar di sekolah yang terbatas. kemandirian belajar berarti siswa harus mandiri dalam mencari materi tambahan, karena bergantung hanya pada materi yang disampaikan guru dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman. Dengan demikian, kemandirian belajar menjadi kunci untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Hal-hal di atas sesuai dengan teori yang menyatakan tentang Kemandirian belajar adalah sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Selain itu peneliti simpulkan bahwasannya ciri-ciri kemandirian belajar pada siswa dapat dilihat dari perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku mereka. Siswa yang mandiri dalam belajar menunjukkan perbedaan yang jelas, seperti peningkatan kepercayaan diri saat tampil atau presentasi di depan kelas. Mereka yang sebelumnya merasa malu atau kaku menjadi lebih lancar dan percaya diri dalam berbicara. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari kemandirian belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kemandirian belajar berkontribusi pada perkembangan karakter dan kemampuan komunikasi siswa.

Hal di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dapat peneliti simpulkan bahwa Bentuk-bentuk kemandirian belajar pada siswa ada beberapa contoh misalnya yang pertama, siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam menginternalisasi informasi. Kedua, mereka dapat menyampaikan materi di depan kelas dengan lancar, mencerminkan

kepercayaan diri dan penguasaan materi. Ketiga, siswa mampu mengembangkan materi yang telah dipelajari, menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kemandirian belajar juga terlihat dari sikap integritas, seperti tidak menyontek atau melihat buku saat ujian, yang menunjukkan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, bentuk-bentuk kemandirian belajar ini sangat penting untuk membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa. Dalam kemandirian sosial siswa, siswa cenderung dapat diandalkan ketika diberikan amanah atau tanggung jawab, baik dalam kelompok maupun tugas individu. Meskipun terkadang ada kendala atau alasan yang muncul, secara umum siswa berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada momen ketergantungan, siswa mampu menunjukkan kemandirian dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Dengan demikian, kemandirian sosial siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diemban.

Hal-hal di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Bentuk-bentuk kemandirian belajar siswa adalah kesadaran diri untuk belajar, adanya rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugastugasnya, tidak mencontoh teman, tidak mencontek buku saat ujian dan memiliki pribadi yang berkualitas. Selanjutnya, hal di atas juga sejalan dengan salah satu bentuk karakteristik kemandirian yaitu Kemandirian social, yang berarti kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMA Negeri 1 Sangatta Utara

a. Faktor Pendukung

Dapat peneliti simpulkan bahwa kelebihan metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation adalah siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas, berkat interaksi dan kerja sama dalam kelompok. Metode ini membantu siswa yang biasanya malu untuk presentasi sendiri, sehingga mereka dapat berbaur dan mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi. Selain itu, kelebihan metode ini adalah kerja sama yang lebih ringan ketika dikerjakan bersama, serta metode ini meningkatkan kerja sama dalam kelompok, dengan semua anggota terlibat dan mendapatkan pengalaman belajar secara kolektif. Selain itu, dapat peneliti simpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena ketika siswa berada dalam kelompok, mereka mengalami interaksi yang aktif satu sama lain. Proses diskusi dan pembagian tugas dalam kelompok menciptakan rasa tanggung jawab di antara siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Dengan adanya kolaborasi dan dukungan dari teman sekelompok, siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Hal-hal di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation mencakup beberapa aspek penting. Pertama, motivasi belajar siswa meningkat karena adanya rasa tanggung jawab bersama dalam kelompok. Kedua, kelompok dapat dengan mudah mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan yang ada. Ketiga, lebih banyak orang dalam kelompok dapat berkontribusi dalam memikirkan solusi terhadap kendala yang dihadapi. Keempat, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi. Kelima, siswa memiliki kesempatan untuk melakukan penyelidikan yang lebih mendalam mengenai topik tertentu. Keenam, model ini mengembangkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, serta ketujuh, membantu mengembangkan bakat kepemimpinan yang

baik di antara siswa. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa.

b. Faktor Penghambat

Dapat peneliti simpulkan bahwa kekurangan dari metode ini adalah adanya siswa yang kurang aktif atau pasif dalam berkontribusi, yang sering kali disebabkan oleh rasa malas, seperti malas membaca atau berinteraksi. Adanya siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan tugas, tetap menjadi tantangan dalam penerapan metode ini. Hal ini tentunya mengakibatkan banyak waktu yang akan terbuang secara sia-sia sehingga mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang efisien. Selain itu, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, sering kali hanya siswa yang mampu yang terlibat secara aktif. Meskipun setiap siswa sudah dibagikan tugas dalam kelompok, tetap ada kecenderungan bagi beberapa siswa untuk lebih dominan, sementara yang lain hanya mengikuti. Hal ini sering kali terjadi dan dirasakan oleh siswa yang aktif dan sering ditunjuk sebagai ketua kelompok. Seharusnya semua siswa, baik yang aktif maupun yang pasif, wajib terlibat. Namun, berdasarkan fakta di lapangan, siswa yang dominan biasanya adalah mereka yang mampu (aktif), sementara siswa yang pasif sering kali tertinggal. Dengan demikian, meskipun metode ini dirancang untuk melibatkan semua siswa, tantangan dalam partisipasi tetap ada.

Hal-hal di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation mencakup beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, jika guru tidak mengelompokkan siswa secara merata, banyak waktu dapat terbuang, terutama jika siswa yang kurang mampu membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas. Kedua, dalam kelompok sering kali hanya siswa yang mampu yang terlibat aktif, sementara siswa yang kurang mampu mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

Upaya untuk mengatasi hambatan, Guru perlu memastikan bahwa pembagian kelompok dilakukan secara adil, dengan menggabungkan siswa yang aktif dan pasif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengacak nama siswa atau menggunakan metode tertentu untuk menciptakan kelompok yang seimbang. Serta memberikan penghargaan atau pengakuan kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam kelompok dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat lebih aktif. Guru juga dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang mampu dengan memberikan bimbingan dan dukungan tambahan, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi beberapa faktor yang dapat menjadi perhatian peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian ini, karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan waktu, karena proses penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara lebih mendalam dan berulang-ulang. Hal ini mungkin memengaruhi kelengkapan dan kedalaman data yang diperoleh.
2. Jumlah informan terbatas, karena informan dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dua siswa dari kelas XI. Jumlah informan yang terbatas ini mungkin belum sepenuhnya mewakili pandangan seluruh siswa dan guru di SMA Negeri 1 Sangatta Utara.
3. Kendala dalam observasi, karena Observasi yang dilakukan tidak mencakup seluruh aktivitas guru dan siswa. Hal ini menyebabkan kemungkinan adanya aspek-aspek

penting yang terlewat.

4. Subjektivitas responden, jawaban yang diberikan oleh para informan, terutama siswa, dapat dipengaruhi oleh bias subjektivitas, seperti keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap benar atau sesuai harapan peneliti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Metode pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) diterapkan dengan melibatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, mendorong kerja sama antar anggota kelompok untuk saling mendukung dan membantu dalam menyelesaikan tugas. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi menjadi kunci, di mana mereka berbagi ide dan memberikan pendapat, sehingga memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman terhadap materi. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada interaksi sosial dan kolaborasi, yang membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa terlatih melalui analisis informasi dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Penilaian evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian kelompok dan individu, memberikan gambaran komprehensif tentang pemahaman dan keterlibatan siswa. Penerapan metode ini berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa, di mana siswa belajar untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada guru.

Terdapat beberapa faktor pendukung atau kelebihan dalam penerapan metode pembelajaran ini, diantaranya: Mendorong siswa untuk berbaur dan mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi serta Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui rasa tanggung jawab dalam kelompok, yang menciptakan interaksi aktif di antara siswa; Namun terdapat pula beberapa hambatan, seperti Adanya siswa yang kurang aktif atau pasif dalam berkontribusi, sering kali disebabkan oleh rasa malas atau kurangnya motivasi yang mengakibatkan banyak waktu yang akan terbuang secara sia-sia sehingga pembelajaran menjadi kurang efisien. Seanjutnya, faktor penghambat lainnya yaitu Kecenderungan hanya siswa yang mampu yang terlibat secara aktif, sementara siswa yang kurang mampu mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi, kesulitan dalam mengajak siswa yang kurang mampu untuk bekerja sama dapat mengganggu dinamika kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli, ‘Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah’, Lantanida Journal, 5.1 (2017), 13–28
- Al Fatihah, Miftaql, ‘Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta’, At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 1.2 (2016), 108–97
- Ali, Ismun, ‘Pembelajaran Kooperatif (Cooperativelearning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam’, Jurnal Muktadiin, 7.01 (2021), 247–64
- Ayuwanti, Irma, ‘Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Di Smk Tuma’ninah Yasin Metro’, SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 1.2 (2017)
- Bagou, Dewi Yulmasita, and Arifin Suking, ‘Analisis Kompetensi Profesional Guru’, Jambura Journal of Educational Management, 2020, 122–30
- Bate’e, Anugerah, ‘Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk

- Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Sd Negeri 4 Idanogawo’, Jurnal Bina Gogik, 2.1 (2015), 25–37
- Bauw, Rauuf Herlambang Iriyanto, and Sucipto Sucipto, ‘Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa’, Innovative: Journal Of Social Science Research, 4.1 (2024), 9070–80
- Chasanah, Nur, and Anik Supriani, ‘Penerapan Metode Praktik Untuk Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Promosi Kesehatan: Applying Of Practice Method To Increase Ability Execute The Health Promotion’, Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), 2.1 (2016), 1–5
- Dalimunthe, Dewi Shara, ‘Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern’, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam, 1.1 (2023), 75–96
- Ekawati, Mona, ‘Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran’, E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 7.2 (2019), 1–12
- Firmansyah, Mokh Iman, ‘Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi’, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17.2 (2019), 79–90
- Habibullah, Achmad, ‘Kompetensi Pedagogik Guru’, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2012
- Hamzah, Arief Rifkiawan, ‘Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir’, At-Tajid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 1.01 (2017)
- Hartini, Tri, ‘Upaya Mengembangkan Kemandirian Emosi Dan Sosial Siswa Melalui Layanan Konseling Di Sekolah/Madrasah’, SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman, 2.01 (2015), 87–96
- Hartoto, Tri, ‘Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sejarah’, HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 4.2 (2016), 131–42
- Hasbullah, Hasbullah, Juhji Juhji, and Ali Maksum, ‘Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam’, EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3.1 (2019), 17–24
- Hazizah, Mila Siti, Hurul Aini, Mifa Rezkia Zanianti, and Muhammad Miftah Fauzan, ‘Penerapan Metode Ceramah Dan Praktik Sebagai Upaya Keberhasilan Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Pengelolaan Kelas Di SMK IPTEK Cilamaya Kabupaten Karawang’, HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam, 4.1 (2023), 48–62
- Husdiwan, ‘Penerapan Metode Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII MTs. DDI Penatangan Kabupaten Polewali Mandar’ (IAIN Parepare, 2022)
- Idi, Abdullah, and Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam (Tiara Wacana, 2006)
- Ikhwan, Afiful, ‘Metode Simulasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam’, Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2.2 (2017), 1–34
- Ilyas, Muhammad, and Abd Syahid, ‘Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru’, Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 4.1 (2018), 58–85
- Karim, Asrul, ‘Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar’, in Seminar Nasional Matematika Dan Terapan, 2011, XXXII, 29–38
- Khasanah, Siti Badrotill, ‘Pengembangan Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam’, Journal Islamic Pedagogia, 3.1 (2023), 75–89
- Laili, Arin Noor, ‘Pengaruh Self Efficacy Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Kelas X SMK Al-Khoiriyyah Baron Tahun Pelajaran 2019/2020’ (IAIN KEDIRI, 2020)
- Lestari, Eka, and Fatimah Azzahri, ‘Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam’, Invention: Journal Research and Education Studies, 2022, 84–95
- Maryati, Iyam, ‘Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama’, Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 7.1

(2018), 63–74

- Misman, Misman, ‘Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Nilai Islami Untuk Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Dalam Pembelajaran PAI’, *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3.1 (2025), 68–74
- Mujazi, Mujazi, ‘Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa’, *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1.5 (2020), 332233
- Mujoko, H S, Ngatmin Abbas, and Sholikhatur Nisaa, ‘Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen’, *Bulletin of Community Engagement*, 4.2 (2024), 415–28
- Mulyadi, Mulyadi, and Abd Syahid, ‘Faktor Pembentuk Dari Kemandirian Belajar Siswa’, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.02 (2020), 197–214
- Mutmainah, ‘Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdit Bina Insani (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Sdit Bina Insani Kelas V Semester Ii Serang-Banten)’
- Noor, Agus Hasbi, ‘Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri’, *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4.1 (2015), 1–31
- Nuraini, Umi, ‘METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK’, *Manajemen Kelas Berbasis Outcome Based Education (OBE)*, 2023
- Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, Rika Sa’diyah, and Dan Syafrimen, ‘Strategi Pembelajaran’, Jakarta: Edu Pustaka, 2019
- Nuridawani, Nuridawani, Said Munzir, and Saiman Saiman, ‘Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)’, *Jurnal Didaktik Matematika*, 2.2 (2015)
- Puspitasari, Maya, ‘Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2’, *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.3 (2022), 209–21
- Rabbi, Mim Fadhli, ‘Analisis Landasan Filosofis Lembaga Pendidikan (Sekolah Dasar) Muhammadiyah’, *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.6 (2023), 1561–79
- Ritonga, Asnil Aidah, Abdul Latif Hutagaol, and Rafiqah Wardah Manurung, ‘Manfaat Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 10703–7
- Rosalina, Aufa Husnia, ‘Implementasi Metode Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)’, 2014
- Santosa, Arnelisa Batavia, ‘Perbedaan Kemandirian Belajar Matematika Pada Siswa Program Akselerasi Dan Reguler SMP N 1 Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013’ (Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UKSW, 2014)
- Sobry, Sutikno, Metode Dan Model-Model Pembelajaran, Lombok: Holistica Lombok, 2019
- Subudi, I Ketut, ‘Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Sebagai Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation’, *Journal of Education Action Research*, 5.1 (2021), 17–25
- Suciati, Wiwik, Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar (Rasibook, 2016)
- Suciono, Wira, Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik Dan Efikasi Diri) (Penerbit Adab, 2021)
- Sudjana, Nana, Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar (Sinar Baru Algensindo, 2021)
- Sudrajat, Akhmad, ‘Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran’, Online)([Http://Smacepiring.Wordpress.Com](http://Smacepiring.Wordpress.Com)), 2008, 1–6
- Sukomardojo, Tekat, ‘Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia’, *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah Volume*, 5.2 (2023), 205–14
- Suryaningsih, Ni Made Ayu, I Made Elia Cahaya, and Christiani Endah Poerwati, ‘Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini’, *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5.2 (2016), 212–20

- Syafruddin, Syafruddin, ‘Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa’, CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro, 1.1 (2017)
- Tasaik, Hendrik Lempe, and Patma Tuasikal, ‘Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi’, Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 14.1 (2018)
- Ulia, Nuhyal, ‘Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Materi Bangun Datar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dengan Pendekatan Saintifik Di SD’, Jurnal Tunas Bangsa, 3.2 (2016), 55–68.